

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berkomunikasi perlu dimiliki oleh setiap siswa. Sebagai seorang ilmunan, siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga diharapkan dapat menyampaikan temuannya kepada masyarakat luas. Kemampuan berkomunikasi yang baik adalah komunikasi yang penyampaiannya efektif, tepat, praktis, dan tidak bermakna ganda (Dewi, 2008).

Effendi (2003) mengemukakan bahwa kemampuan berkomunikasi ditinjau dari sifatnya dapat dibedakan menjadi kemampuan berkomunikasi tulisan dan kemampuan berkomunikasi lisan. Komunikasi tulisan dapat berupa peta konsep, bagan, grafik, gambar, simbol-simbol, dan diagram sedangkan komunikasi lisan dapat berupa penyampaian informasi secara langsung salah satunya melalui kegiatan presentasi. Komunikasi tulisan dan lisan diperlukan dalam sains termasuk biologi. Menurut Rustaman (2003) kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran biologi, salah satunya untuk menunjang kegiatan presentasi dan diskusi antar anggota kelompok. Sehingga kemampuan berkomunikasi siswa yang ditunjukkan pada saat kegiatan diskusi dapat merangsang keberanian dan kreativitas siswa dalam menentukan gagasan, membiasakan siswa bertukar pikiran dengan teman, menghargai, dan menerima pendapat orang lain serta belajar bertanggung jawab terhadap hasil pemikiran bersama.

Menurut Lie (2002) dalam pembelajaran biologi, kegiatan presentasi dan diskusi relatif sering dilaksanakan sehingga siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan dengan lebih aktif melalui kegiatan presentasi dan diskusi. Menurut Dewi (2008) dalam pengelolaan presentasi dan diskusi masih terdapat kekurangan yang dirasakan terutama dalam hal

pengkomunikasian informasi yang akan disampaikan. Komunikasi mempunyai arti yang penting dalam menjalin interaksi selama pembelajaran di kelas yang berperan dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kondusif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik, efektif, dan komunikatif diperlukan komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

Lie (2002) berpendapat bahwa cara yang biasa digunakan guru untuk mengaktifkan siswa saat pembelajaran adalah dengan melibatkan seluruh siswa dalam diskusi kelas. Pada diskusi tersebut, sekelompok siswa diminta untuk mempresentasikan materi tertentu di depan kelas. Sementara itu, siswa yang lain duduk di kursi masing-masing. Sebagian besar siswa mengamati, memperhatikan, atau mengerjakan aktivitas lain. Ketika sesi tanya jawab, hanya sebagian kecil siswa yang bertanya atau menanggapi terhadap hasil presentasi yang disampaikan.

Selain masalah tersebut, masih terdapat masalah penting yang ditemukan dalam pengelolaan kegiatan presentasi yaitu penilaian. Penilaian terhadap kemampuan presentasi siswa secara konvensional dirasa masih belum dapat mengukur keterampilan individual siswa secara akurat dan adil. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Race *et al.*, (2005) yang mengungkapkan bahwa ketika menilai kemampuan siswa dalam kelompok, guru biasanya memberikan nilai yang sama rata untuk semua anggota kelompok. Dengan kata lain nilai kelompok dijadikan nilai individual siswa. Terdapat beberapa alasan mengapa penilaian terhadap presentasi siswa secara individual umumnya tidak dilaksanakan dengan baik. Menurut Ellington *et al.*, (1997) guru kesulitan untuk menilai proses yang terjadi dalam kelompok secara objektif dan adil. Penilaian proses dalam kelompok tidak praktis dan sangat merepotkan. Selain itu, kemungkinan besar guru tidak dapat mendampingi di setiap kelompok ketika proses pembelajaran berlangsung dikarenakan pertimbangan jumlah murid yang banyak, materi pelajaran yang banyak, sementara waktu pembelajaran sempit.

Berdasarkan masalah tersebut, diperlukan suatu metode yang efektif untuk mengelola kegiatan presentasi siswa sekaligus cara penilaiannya. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan presentasi adalah *peer assessment* (penilaian sebaya). Menurut Toohey (Wilson, 2002) tujuan *peer assessment* adalah pemberdayaan siswa dalam melakukan penilaian dan menerima penilaian. Adapun keuntungan yang diperoleh dari penerapan *peer assessment* sebagai berikut: memotivasi siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar, merasa lebih dilibatkan, mendorong siswa untuk lebih kritis dalam menganalisa suatu pekerjaan yang melihatnya lebih dari sekedar nilai, membantu mengklarifikasi kriteria penilaian dalam pengambilan keputusan, menilai kemampuan yang akan dinilai, mengurangi beban guru dalam menilai, menjadikan penilaian sebagai bagian dari proses pembelajaran yang menekankan pada proses bukan hanya pada produk. Dalam proses penilaian, siswa didampingi oleh observer. Observer merupakan subjek yang belum mengenal keseharian siswa yang bertujuan memberikan penilaian secara objektif. Dalam hal ini untuk mengurangi subjektivitas penilaian yang merupakan kekurangan dari sistem *peer assessment*.

Berdasarkan keterangan tersebut, kemampuan berkomunikasi lisan melalui presentasi siswa dapat dinilai dengan menggunakan *peer assessment* yang dilakukan selama pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih diharapkan dapat mengakomodasi *peer assessment* dan kemampuan berkomunikasi lisan melalui presentasi sekaligus. Model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kemampuan berkomunikasi lisan melalui presentasi dan *peer assessment* adalah model pembelajaran *Jigsaw*.

Menurut Slavin (2008) esensi dari model pembelajaran *Jigsaw* yaitu pembelajaran dimana setiap siswa dalam kelompok memiliki satu penggalan informasi yang masing-masing berbeda dan bertanggung jawab untuk mengajarkannya kembali kepada teman-teman satu kelompoknya. Setelah seluruh gambaran informasi bergabung, siswa telah memiliki

puzzle utuh yang disebut “*Jigsaw*”. Model pembelajaran *Jigsaw* menuntut setiap anggota memahami satu sub konsep dan bertanggung jawab untuk menyampaikannya kembali kepada teman-temannya. Dengan demikian pembelajaran ini akan memotivasi siswa untuk belajar sungguh-sungguh, karena ada tanggung jawab yang dibebankan kepada dirinya. Dalam pembelajaran *Jigsaw*, terdapat tahap kelompok asal. Dimana dalam kelompok ini, setiap anggota kelompok dituntut untuk menjelaskan suatu bagian materi kepada teman satu kelompoknya terdiri dari sub konsep yang berbeda. Setelah terjadi diskusi sebelumnya di kelompok ahli yang berasal dari anggota kelompok yang sub konsepnya sama. Pada saat berlangsungnya presentasi dan diskusi dalam kelompok *Jigsaw*, posisi siswa lebih baik daripada guru untuk melakukan penilaian. Karena guru akan mengalami kesulitan dalam mengamati dan menilai secara langsung selama proses presentasi yang terjadi dalam setiap kelompok pada waktu yang bersamaan. Selain itu, pada saat presentasi berlangsung yang berperan sebagai komunikator dan komunikan adalah siswa.

Dengan demikian, siswa dipandang lebih berhak daripada guru untuk melakukan penilaian satu sama lain terhadap presentasi teman satu kelompoknya. Sehingga *peer assessment* dianjurkan pada kegiatan ini. *Peer assessment* dapat membantu meringankan tugas guru dalam menilai proses kelompok atau kinerja siswa (Zariski, 1996; Isaacs, 1999). Sayangnya, tidak semua guru mengetahui prosedur pelaksanaan *peer assessment* yang efektif. Sehingga model pembelajaran *Jigsaw* tepat untuk dikombinasikan dengan *peer assessment* yang bertujuan untuk menilai kemampuan berkomunikasi siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian mengenai bagaimanakah penerapan *peer assessment* pada model pembelajaran *Jigsaw* untuk menilai kemampuan berkomunikasi lisan melalui presentasi menjadi penting untuk dilakukan.

Beberapa penelitian terdahulu tentang penerapan *peer assessment*, diantaranya oleh Latifah (2008) mengenai penerapan *peer assessment* pada kegiatan praktikum sistem ekskresi untuk menilai kemampuan kerja sama

siswa SMA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dalam melakukan *peer assessment* dengan baik. Meskipun siswa dikatakan telah memiliki kemampuan baik dalam melakukan *peer assessment*, tetapi hasil dari penilaiannya tersebut belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh guru.

Untuk itu, perlu dikaji lebih lanjut mengenai penerapan *peer assessment* pada model pembelajaran *Jigsaw* untuk menilai kemampuan berkomunikasi lisan siswa. Dalam menunjang analisis penerapan *peer assessment* pada model pembelajaran *Jigsaw* berupa kegiatan presentasi di mana materi pokok yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah materi pencemaran lingkungan. Materi pencemaran lingkungan mudah untuk dibagi menjadi beberapa bagian sehingga mendukung karakteristik model pembelajaran *Jigsaw*. Lebih jauhnya, materi pencemaran lingkungan merupakan materi yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bahan yang menarik untuk dikomunikasikan dikarenakan kerusakan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan, sehingga diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih menjaga dan melestarikan lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah penerapan *peer assessment* pada model pembelajaran *Jigsaw* untuk menilai kemampuan berkomunikasi lisan siswa SMP materi pencemaran lingkungan?”

Untuk lebih memperjelas apa yang diperoleh maka permasalahan tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan *peer assessment* pada model pembelajaran *Jigsaw* untuk menilai kemampuan berkomunikasi lisan siswa SMP?

2. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam melakukan *peer assessment* pada model pembelajaran *Jigsaw* untuk menilai kemampuan berkomunikasi lisan siswa SMP?
3. Respon/tanggapan siswa dan guru terhadap penerapan *peer assessment* untuk menilai kemampuan berkomunikasi lisan siswa SMP?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diungkapkan, dan agar penelitian ini lebih terarah, maka permasalahannya dibatasi sebagai berikut:

1. Kemampuan berkomunikasi yang diukur adalah kemampuan berkomunikasi lisan melalui presentasi.
2. Model pembelajaran yang dilaksanakan ketika penelitian adalah *Jigsaw* tahapan presentasi pada kelompok asal.
3. Yang menjadi materi pembelajaran selama penelitian berlangsung adalah pencemaran lingkungan yaitu pencemaran air, tanah, udara, dan suara.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penerapan *peer assessment* pada model pembelajaran *Jigsaw* untuk menilai kemampuan berkomunikasi lisan siswa SMP, berdasarkan tujuan penelitian diatas dapat dijabarkan menjadi tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan *peer assessment* dalam model pembelajaran *Jigsaw* untuk menilai kemampuan berkomunikasi lisan siswa SMP.
2. Mengetahui kemampuan siswa dalam melakukan *peer assessment* pada model pembelajaran tipe *Jigsaw* untuk menilai kemampuan berkomunikasi lisan siswa SMP.

3. Mengetahui respon/tanggapan siswa dan guru terhadap pelaksanaan *peer assessment* pada model pembelajaran *Jigsaw* untuk menilai kemampuan berkomunikasi lisan siswa SMP.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Bagi guru,
 - a) penerapan *peer assessment* dapat dijadikan sebagai penilaian saat melakukan kegiatan presentasi untuk menilai kemampuan berkomunikasi siswa,
 - b) memperoleh gambaran mengenai cara mengelola *peer assessment* dalam pembelajaran *Jigsaw* serta kemungkinan kendala yang dihadapi, dan
 - c) memberikan kontribusi penilaian yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap dari penilaian yang guru lakukan.
2. Bagi siswa,
 - a) memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses penilaian yang merupakan bagian dari proses pembelajaran,
 - b) mendorong siswa untuk lebih kritis dalam menganalisa pekerjaan serta melihatnya lebih dari sekedar nilai tetapi sebagai pengalaman belajar,
 - c) membantu siswa menjadi lebih mandiri, selalu bersikap jujur, bertanggung jawab, objektif dalam menilai sesuatu, dan
 - d) memperoleh *feedback* dari hasil *peer assessment* yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan berkomunikasi lisan.